

**KEPEMIMPINAN POLITIK YANG BIJAKSANA: BELAJAR DARI PEMIKIRAN LAOZI
TENTANG SHENGREN DAN KONFUSIUS TENTANG JUNZI****Norbertus Nuho Tukan**

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: norberth.tukan1@gmail.com**ABSTRAK**

Dalam menghadapi krisis kepemimpinan politik yang terjadi pada era kontemporer, di mana integritas, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral kian tereduksi dan tergerus oleh arus pragmatisme kekuasaan, gagasan Laozi dan Konfusius menawarkan paradigma etis dan ontologis yang mendalam bagi rekonstruksi dan revitalisasi paradigma kepemimpinan. Konsep *Shengren* dalam Daoisme tidak hanya menampilkan sosok pemimpin sebagai subjek yang bernafaskan *Dao*, tetapi juga sebagai figur *transenden* yang menghidupi kebajikan *wuwei* (non-intervensi aktif), menjauhi dominasi koersif, dan merepresentasikan kepemimpinan yang lahir dari kedalaman batin serta harmoni kosmik. Sebaliknya, *Junzi* dalam Konfusianisme mengartikulasikan kepemimpinan sebagai proses pembentukan diri melalui pembudayaan *li* (ritual), *ren* (kemanusiaan), dan *yi* (keadilan moral), yang mewujud dalam keteladanan dan pengabdian etis kepada tatanan sosial. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, kajian ini menelaah kedua arketipe tersebut sebagai representasi ideal dari kepemimpinan politik yang tidak sekadar rasional dan instrumental, tetapi juga bercorak spiritual, holistik, dan berakar pada kebijaksanaan transhistoris. Dalam kerangka ini, nilai-nilai Timur direstorasi dan diartikulasikan kembali sebagai sumber filosofis yang kaya untuk merevitalisasi kepemimpinan politik yang manusiawi, deliberatif, dan berkelanjutan di tengah fragmentasi etika publik dan disorientasi moral global.

Kata Kunci: *kepemimpinan bijaksana, Shengren, Junzi, wuwei, ziran, Laozi, Konfusius, etika politik, filsafat Timur*

PENDAHULUAN

Artikel ini mengupas atau mengelaborasi “Sosok Kepemimpinan Politik yang Bijaksana dalam pemikiran Laozi tentang shengren dan Konfusius tentang junzi”. Kedua pemikir klasik Tiongkok ini menawarkan model manusia bijaksana sekaligus sosok kepemimpinan politik yang ideal, yang menjunjung tinggi kebijaksanaan (*zhi*), etikabilitas (*ren, de*) dan harmoni sosial (*yin-yang*). Latar dan urgensi pencarian sosok kepemimpinan politik yang bijaksana adalah karena krisis moral dan etikabilitas dalam kepemimpinan politik kontemporer. Armada Riyanto, mengatakan bahwa terjadi reduksifikasi makna politik. Politik yang dipandang sebagai seni tata kelola hidup bersama semakin babak belur dengan perkara rekaan dan direduksi sebatas kontestasi perebutan kekuasaan. Politik dipersempit menjadi sekadar seni mempertahankan kekuasaan, kalkulasi elektoral, dan kepentingan pragmatis. Akibatnya nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab moral, dan pengabdian pada kebaikan bersama semakin tersingkir dan tereliminasi dari ruang politik.

Konsekuensinya para pemimpin tidak lagi dilihat atau dipandang sebagai penjaga moral publik, melainkan sebagai aktor strategi politik yang berbahaya. (ada potensi otoritarianisme baru dalam proses dan prosedur demokrasi, contoh menguatnya dominasi elite). Dalam konteks ini, hilangnya dimensi transendental, yakni nilai spiritual,

filosofis, dan etis, mendorong lahirnya tipe pemimpin yang manipulatif, oportunistik, dan miskin integritas. Politik terjebak hanya dalam wilayah virtual dan tataran empiris.¹ Berikut, politik telah kehilangan jangkar transendental dan kekeringan sumur moralitas. Salah contoh adalah eksploitasi masyarakat demi tujuan pribadi (Populisme). Oleh sebab itu, tujuan dari tulisan ini adalah menggali dan menemukan kembali makna luhur politik atau dengan kata lain merehabilitasi makna politik yang telah tereduksi.² Artinya perlu semacam saintifikasi politik atau politik dikembalikan dalam koridor rasional, moralitas dan kedalamannya (bdk. definisi politik yang menjadi urusan horisontal dalam polis Yunani), bukan sekedar letupan-letupan provokatif dan emosional sesaat.

PEMBAHASAN

1. Shengren: Sosok Kepemimpinan Politik yang Bijaksana

Kata shengren secara etimologis berasal dari bahasa Mandarin yang terdiri dari dua karakter utama yaitu 聖 / 圣 sheng dan 人 ren. Karakter sheng terdiri dari tiga komponen utama: 耳(ěr) telinga, melambangkan kemampuan mendengar (kebijaksanaan, mendengarkan dunia). 口(kǒu) mulut, melambangkan komunikasi atau ucapan bijak. Tambahan simbolisme bunyi suara dan hati, menunjukkan bahwa orang yang suci senantiasa mau mendengar, memahami, dan berbicara dengan bijak.³ Maka secara etimologis, shengren adalah orang kudus, suci dan mulia. Konotasi etimologis ini mencerminkan tiga paradigma utama yang membentuk hakikat shengren yaitu: Dao, wuwei dan ziran. Maka untuk memahami siapakah shengren, ketiga unsur utama ini perlu dipahami secara mendalam. Apa yang dimaksudkan dengan Dao, wuwei dan ziran? Dao berarti jalan, rute, cara, prinsip dasar, dan sumber yang impersonal dan transpersonal. Wuwei, berarti tanpa tindakan, tanpa intervensi yang berlebihan. Sementara Ziran berarti bertindak secara alami dan menghargai alur atau proses mengadanya secara ontologis.

1.1 Kemampuan Transendental

Dalam pemikiran Laozi, shengren adalah pribadi yang bernafaskan Dao, realitas dan prinsip tertinggi, yang melandasi segala sesuatu yang ada. Maka kemampuan transendental bukanlah berarti seorang shengren memiliki kekuatan adimanusiawi atau supranatural, tapi lebih merupakan suatu kesadaran intuitif dan batin akan Dao dan kesadaran tersebut tidak dikendalikan oleh ambisi pribadi atau logika rasional yang sering digunakan untuk mengatur politik dan kekuasaan. Sebagai manusia Dao, shengren menyatu dengan melepaskan diri dari konstruksi-konstruksi sosial seperti status, kehormatan dan otoritas tertentu. Itu berarti dia harus memiliki kemampuan untuk melampaui dualitas dan logika duniawi, bukan melihat dunia dengan cara dikotomi-dualistik: baik dan jahat. Ia berusaha melampaui dualitas, tidak memihak dan menilai dengan takaran moral konvensional.

Roger Ames, menegaskan bahwa shengren adalah pemimpin tanpa doktrin”, sage without doctrine.⁴ Allan Watts, “shengren adalah simbol manusia bebas, tidak tunduk

¹ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 3-5.

² Loubna El Amine, *Classical Confucian Political: A New Interpretation* (Princeton-New Jersey: Princeton University Press, 2015), 4, 6, 23.

³ Xu Shen, *The Comprehensive Chinese Character* (Zhonghua: Zhonghua Book Company, 1997), 456, 500. Bdk. Team, *Zhongguo Zixiang Da Cidian* (Shanghai: Shanghai Lexicographical Publishing House, 2001), 567.

⁴ Roger Ames, *The Dao of Leadership: A Philosophical Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 50, 56, 67.

pada dogma atau ideologi sebab kesadarannya melampaui rasionalitas dan ego.⁵ Sementara Zhuangzi/ zhuang Tzu menegaskan, “shengren adalah orang bijak yang tidak terikat oleh hidup dan mati, oleh untung dan rugi. Inilah titik kulminasi dari kesadaran transcendental.⁶ Lantas, dalam bingkai kepemimpinan Politik, kemampuan transcendental sebenarnya mengarah pada gaya kepemimpinan minim intervensi, tetapi sangat efektif, tanpa mengganggu tatanan alami. Ia memimpin dengan keteladanan dan keheningan, bukan dengan kekuasaan dan legislasi. Namun, kemampuan transcendental ini, bukanlah semata persoalan spiritualitas, tetapi sebagai fondasi dari etika dan kepemimpinan politik yang radikal. Tentu ini sangat dibutuhkan di dunia modern dan kontemporer yang penuh hiruk pikuk kepentingan pribadi dan dominasi.

1.2 Kemampuan Etis-Moral

Dalam kemampuan etis-moral ini, kebajikan yang penulis deskripsikan adalah kebajikan wuwei, yang merupakan unsur kedua yang membentuk hakikat shengren. Moralitas shengren bersifat alamiah atau ziran. Ia berjuang untuk tidak memaksakan nilai tapi menjadi teladan dengan kesederhanaan, keheningan dan pengendalian diri. Namun kemampuan etis-moral Laozi ini tentu berbeda dengan moralitas konvensional yang berbasis norma, aturan dan perintah. Ia tidak menekankan moralitas eksplisit tetapi keutamaan alami, yang dihayati dan dihidupi. Etika shengren bukanlah yang mengikat secara hukum dan dogmatis serta tidak dikotbahkan, melainkan diteladankan. Ia tidak berbicara banyak tentang nilai kebaikan dan kebenaran, tetapi kehadirannya menenangkan dan menjadi contoh bagi yang lain.⁷

Kebajikan wuwei tidak hanya tampak dalam sikap tidak memaksakan kehendak dan intervensi yang berlebihan, tapi tampak dalam kesederhanaan (pu). Ia menampilkan “keaslian” atau “kesederhanaan mentah” sebagai nilai sentral dalam moralitas shengren.⁸ Ia tidak memoles diri dengan atribut kemewahan tapi menjadi cermin kebijaksanaan. Roger Ames dan Hall menegaskan bahwa shengren adalah pemimpin yang tidak memproyeksikan otoritas dan tidak berusaha menjadi terkenal-figur etis tapi eksistensinya terintegrasi dengan ritme alam.⁹ Dalam konteks kepemimpinan politik, pemimpin bijak tidak memperbanyak peraturan dan birokrasi yang rumit, tidak menyebarkan propaganda moral. Ia cukup menjadi contoh bagaimana menjadi manusia yang berkualitas. Maka, kemampuan etis moral yang mengedepankan moral alami, yang tercermin dalam kebajikan wuwei dan ziran adalah manifestasi dari kesatuan dengan Dao.

1.3 Kemampuan Politik

Kemampuan politik sebenarnya bentuk penghayatan nyata atau realisasi dari kemampuan transcendental (Dao) dan kemampuan etis moral (De, wuwei dan ziran). Ide atau gagasan-gagasan politik Laozi dijabarkan dari tiga paradigma Dao, wuwei dan ziran. Ada beberapa poin yang penulis tekankan:

Pertama: Politik Tanpa Kekuasaan. Dalam konteks ini, shengren adalah sosok yang menolak pendekatan koersif, hukum yang rumit dan retorika kepemimpinan yang manipulatif. Shengren diharapkan menjalankan politik melalui keteladanan dan

⁵ Allan Watts, *The Way of Zen* (New York: Pantheon Books, 1957), 13, 17, 23.

⁶ Martin Palmer, *Zhuangzi: The Essential Writings* (London: Overlook Press, 1996), 13, 16, 45.

⁷ Bdk. Daodejing bab 32, 71.

⁸ Bdk. Daodejing bab 14.

⁹ Roger Ames dan David D. Hall, *Dao De Jing: A Philosophical Translation* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 5, 7, 10, 23.

harmoni. Ia bukanlah politisi aktif seperti dalam demokrasi modern tapi selalu berada dalam koridor harmoni.¹⁰

Kedua: Politik Wuwei. Shengren tidak menjalankan politik dengan instrumen-instrumen koersif tetapi menjadi motivator dan inspirator. Ia memahami bahwa tatanan sosial terbaik justru tumbuh dari bawah bukan yang dibentuk secara artifisial dari atas.¹¹

Ketiga: Keteladanan sebagai Strategi Politik. Di sini keteladanan bukan dipahami sebagai alat moral, tapi sebagai strategi politik yang paling efektif (bdk. Latin “verba docent, exempla trahunt”). Zhuangzi menegaskan bahwa pemimpin yang sejati tidak harus terlibat dalam urusan politik yang berorientasi pada kekuasaan semata. Ia bahkan berpolitik dengan cara tidak berpolitik. Artinya ia tidak memimpin secara formal, tetapi mengilhami tatanan melalui harmoni batinnya.¹²

Keempat: Politik Yin-Yang. Shengren dalam konteks Daoisme, berusaha untuk berpolitik dengan mengedepankan harmoni yin-yang. Politik ini mengedepankan prinsip harmoni antara dua kekuatan yang saling melengkapi. Seorang pemimpin harus tahu kapan harus bertindak tegas (yang) dan kapan harus bersikap lembut (yin). Dalam politik ini, semua hal dilihat secara holistik, korelatif secara dinamis. Stabilitas tidak dicapai dengan dominasi satu kekuatan tetapi melalui perpaduan dan regulasi yang bijaksana dari unsur-unsur yang berbeda dan tampak saling bertentangan (inilah kekhasan filsafat Cina)

Pertanyaan yang muncul adalah sosok kepemimpinan seperti apakah yang dapat kita lihat dari pemikiran Laozi di atas, dengan melihat tiga unsur utama pembentuk shengren? Bagi penulis sosok pemimpin: Pertama sebagai seorang filsuf (raja), yang memiliki kapasitas transendental dan kemudian termanifestasi dalam kebajikan wuwei dan ziran. Kedua, dari manusia sempurna menjadi “Homo Politicus” seorang manusia politik yang relasional. “Homo Politicus” ini lantas menjadi seorang pemimpin politik yang bersikap fleksibel dan adaptif berdasarkan dinamika sosial yang organik bukan sistem birokrasi yang kaku. Ia memimpin dengan mengatur konteks dan kerangka sosial melalui gaya hidup.

2. Junzi: Sosok Kepemimpinan Politik yang Bijaksana Menurut Konfusius

Secara etimologis, istilah junzi (君子) berasal dari bahasa Mandarin, dan terdiri dari dua karakter: 君 (jūn): berarti "penguasa", "tuan", atau "bangsawan". 子 (zǐ): berarti "anak laki-laki", tetapi juga digunakan sebagai gelar kehormatan, seperti dalam sebutan "Kongzi" (孔子) untuk Konfusius. Jadi, secara harfiah, junzi berarti "anak dari penguasa" atau "orang bangsawan".¹³ Namun, dalam konteks pemikiran Konfusianisme, makna ini mengalami evolusi filosofis.

Dalam ajaran Konfusius (Kongzi), junzi tidak lagi merujuk hanya pada status sosial (bangsawan kelahiran), melainkan pada kepribadian mulia yang dibentuk oleh moralitas dan kebajikan. Junzi adalah manusia ideal—yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti: Ren (仁): kasih sayang atau kemanusiaan, Li (礼): kesopanan, tata krama, dan ritual sosial, Yi (义): keadilan atau kebenaran moral, Zhi (智): kebijaksanaan, Xin (信): integritas atau kejujuran. Nilai-nilai inilah yang membentuk hakikat seorang junzi.

2.1 Kemampuan Transendental

¹⁰ Bdk. Daodejing bab 71.

¹¹ Bdk. Daodejing bab, 72.

¹² Bdk. Daodejing bab 49. bdk. Juga, Zhuangzi bab Tianzia.

¹³ J. Marshal Unger, *A Dictionary of Chinese Character* (London: Routledge, 1996), 123, 134, 145.

Kapasitas transendental dalam konteks kepemimpinan junzi merujuk pada kesadaran spiritual dan relasi mendalam seorang pemimpin dengan tatanan kosmis atau perintah langit/tianming. Dengan ini, seorang Junzi tidak dikendalikan oleh kehendaknya sendiri, tetapi kekuasaannya diregulasi oleh mandat dari langit (Mandate of Heaven), yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kerendahan hati. Ia harus menyadari bahwa alam semesta memiliki keteraturan moral dan bahwa kepemimpinan yang benar harus selaras dengan prinsip-prinsip moral universal. Oleh karena itu, junzi senantiasa menata batinnya agar hidup sejalan dengan nilai-nilai luhur seperti harmoni, keadilan, dan keseimbangan.

Kemampuan transendental ini juga menuntut pemimpin untuk mengembangkan dimensi batiniah (xiushen), mengendalikan nafsu pribadi, membina kepekaan spiritual, dan meresapi makna terdalam dari hidup dan tanggung jawab sosialnya. Junzi memandang diri bukan sebagai pusat kekuasaan, tetapi sebagai perantara antara langit dan bumi yang bertugas membawa kebaikan bagi umat manusia. Dengan landasan ini, setiap keputusan politik yang diambil tidak hanya dipertimbangkan dari aspek praktis, tetapi juga dari sudut pandang etis dan spiritual, memastikan bahwa tindakan kepemimpinan tidak menyimpang dari nilai-nilai kebajikan dan kehendak langit.¹⁴

Akan tetapi Herbert Fingarette, dalam bukunya *Confucius: The Secular as Sacred*, menegaskan bahwa transendensi dalam pemikiran Konfusius, bukanlah bersifat metafisik, tetap sekular melalui self-cultivation.¹⁵ Sementara Tu Weiming, sebagai pemikir Neo-Konfusianisme, menulis bahwa self-cultivation adalah proses “menjadi lebih manusiawi” yang bersifat sipiritual tapi berakar dalam relasi sosial.¹⁶ Artinya transendensi dalam pemikiran Konfusius bukanlah keluar dari dunia seperti pemikiran Laozi, tetapi masuk-melebur dalam realitas sosial.

2.2 Kemampuan Etis-Moral

Kemampuan etis dalam kepemimpinan junzi merujuk pada upaya pembentukan karakter moral yang kuat, yang tercermin melalui kesadaran akan nilai-nilai seperti Ren (kemanusiaan), Yi (keadilan moral) dan Li (tata krama sosial). Junzi menjadikan Ren sebagai pusat kehidupannya, menunjukkan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, terutama rakyat yang dipimpinnya. Ia juga menjunjung tinggi, yakni kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral, bukan keuntungan pribadi atau tekanan politik. Dengan landasan etika ini, seorang Junzi selalu memilih yang benar meski sulit, dan menolak kompromi terhadap prinsip-prinsip kebenaran.¹⁷

Selain itu, Li berfungsi untuk memperkuat dan mempertajam kemampuan etis Junzi melalui pengamalan norma dan tata krama dalam kehidupan sosial. Li tidak hanya berarti sopan santun, tapi juga cerminan dari kesadaran etis terhadap struktur dan keharmonisan masyarakat. Junzi memahami peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga ketertiban sosial dan bertindak sebagai panutan moral. Ia menunjukkan konsistensi antara kata dan perbuatan, antara keyakinan pribadi dan tindakan publik. Dengan kemampuan etis yang matang, junzi mampu menjadi pemimpin yang dipercaya

¹⁴ Bdk. *Analek*, I:1.

¹⁵ Herbert Fingarette, *Confucius: The Secular as Sacred* (New York: Harper and Row, 1972), 23, 45.

¹⁶ Tu Weiming, *Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation* (Taipei: Sunny Publishing, 1979), 23, 45, 78.

¹⁷ Bdk. *Analek*, IV: 16.

dan dihormati, bukan karena kekuasaannya, melainkan karena integritas dan kebajikan pribadinya.¹⁸

2.3 Kemampuan Politis

Kemampuan politis dalam kepemimpinan junzi menurut Konfusius merujuk pada kecakapan mengelola urusan pemerintahan dan masyarakat dengan berlandaskan kebajikan, bukan kekuasaan semata. Kemampuan ini tercermin dalam dua unsur utama: Li (tata krama sosial dan institusi) dan Zhi (kebijaksanaan atau kecerdasan praktis). Seorang junzi memahami struktur sosial dan menjaga harmoni melalui pelaksanaan aturan yang penuh kesopanan, keadilan, dan keteraturan. Ia tidak memerintah dengan ketakutan atau kekerasan, tetapi melalui keteladanan moral yang membuat rakyat secara sukarela mengikuti kepemimpinannya. Dalam hal ini, Li tidak hanya bersifat simbolis, tapi juga strategis, yakni sebagai alat untuk menciptakan stabilitas sosial dan menghormati hierarki yang adil.

Selain itu, Zhi (kebijaksanaan) memungkinkan junzi membuat keputusan politik yang tepat, kontekstual, dan penuh pertimbangan etis. Ia mampu membaca situasi, memahami kebutuhan rakyat, dan menyusun kebijakan yang selaras dengan nilai-nilai moral serta kondisi nyata. Konfusius menekankan bahwa seorang pemimpin yang cerdas harus tahu kapan bersikap tegas, kapan berkompromi, dan kapan mengedepankan dialog. Dengan kemampuan politis ini, junzi tidak hanya menjaga keteraturan pemerintahan, tetapi juga membangun kepercayaan dan loyalitas rakyat melalui kepemimpinan yang berintegritas dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Pertanyaan yang muncul, sosok kepemimpinan seperti apakah yang digagaskan oleh Konfusius? Jawabnya adalah seorang manusia sosial, aktivis kemanusiaan atau pejuang kemanusiaan, kemudian menjadi seorang *Homo Politicus*.

3. Norma-norma Kepemimpinan

Berdasarkan pembahasan tentang shengren (orang suci) dan junzi (pribadi luhur), serta ketiga kemampuan transendental, etis, dan politis dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan politik yang bijaksana bertumpu pada beberapa norma fundamental. Norma-norma ini bukan hanya aturan perilaku, tetapi merupakan prinsip moral dan spiritual yang meregulasi dan membentuk karakter serta arah tindakan seorang pemimpin. Berikut adalah norma-norma utama kepemimpinan politik yang bijaksana berdasarkan pemikiran Laozi dan Konfusius.

Keselarasan dengan Tata Kosmis (Transendental)

Pemimpin yang bijaksana selalu dalam kesadaran bahwa kekuasaan adalah mandat moral dari langit (Tian), bukan sekadar hasil pilihan politik atau kekuatan militer. Mandat atau perintah ini mengajarkan bahwa pemimpin harus bertindak selaras dengan nilai-nilai universal, seperti keseimbangan, harmoni, dan penghormatan terhadap kehidupan. Ia tidak boleh melampaui batas atau bertindak sewenang-wenang karena menyadari ada hukum yang lebih tinggi dari dirinya (norma: Laozi bersifat vertikal dan Konfusius lebih bersifat horisontal).

Kemanusiaan dan Empati (Etis)

¹⁸ Daniel K. Gardner, *The Four Books: The Basic Teachings of the Later Confucian Tradition* (Indianapolis: Hackett Publishing, 2007), 34, 67, 100.

Kepemimpinan harus dibangun di atas dasar ren (kemanusiaan, kasih sayang). Artinya pemimpin wajib memperhatikan kebutuhan dan penderitaan rakyat, serta menempatkan bonum commune dan kesejahteraan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Ia tidak boleh bersikap diskriminatif, korup, atau zalim. Kepemimpinan etis juga menuntut keadilan (yi), yaitu keputusan yang berakar pada nurani dan prinsip moral, bukan pada tekanan politik atau keuntungan material (aspek horisontal dalam pemikiran Konfusius).

Keteladanan dan Tata Perilaku Sosial (Etis-Politis)

Seorang pemimpin bijaksana harus menjadi panutan, tidak hanya dalam kata, tetapi juga dalam tindakan. Ia menjunjung tinggi Li (tata krama, kesopanan, dan norma sosial) untuk menjaga stabilitas masyarakat. Keteladanan ini akan menjadi kekuatan moral yang menyatukan rakyat secara sukarela, bukan melalui paksaan atau propaganda.

Kebijaksanaan dalam Pengambilan Keputusan (Politis)

Pemimpin harus memiliki Zhi (kebijaksanaan), yaitu kemampuan memahami situasi secara menyeluruh dan mengambil keputusan yang tepat, kontekstual, serta berpandangan jauh ke depan (visioner). Kebijakan politik tidak boleh impulsif atau emosional, tetapi harus melalui pertimbangan rasional yang berdasarkan etika, data, dan kepentingan jangka panjang.

Kerendahan Hati dan Anti-Otoritarianisme

Baik Junzi maupun Shengren tidak memimpin dengan kesombongan. Mereka sadar bahwa kekuasaan adalah sarana, bukan tujuan. Maka, pemimpin yang bijaksana harus rendah hati, membuka diri terhadap kritik, dan tidak menganggap dirinya sebagai sumber kebenaran mutlak. Ini menciptakan ruang bagi dialog, musyawarah, dan partisipasi publik dalam proses politik.

KESIMPULAN

Norma-norma kepemimpinan politik yang bijaksana berpijak pada integrasi antara kearifan spiritual, keluhuran moral, dan kecerdasan praktis. Seorang pemimpin ideal harus memiliki kemampuan untuk menyatukan dimensi langit/tian/Dao (transendental), manusia (ren, etis), dan dunia (tianxia, politis) secara harmonis (yin-yang), seperti digambarkan dalam sosok junzi dan shengren. Dari sinilah lahir kepemimpinan yang bukan hanya efektif dalam lingkup yang sempit, tetapi juga bermakna dan berguna bagi peradaban manusia secara umum.

Oleh sebab bagi penulis ada sejumlah catatan penting yang “diperas” atau “disarikan” untuk dihayati oleh para calon imam, imam dan juga awam agar dapat berpolitik secara cerdas, etis dan berorientasi pada gongtong shan, bonum commune. Kedua filsuf menekankan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk menciptakan ketertiban, keadilan, dan keharmonisan hidup. Berikut adalah tiga catatan utama yang dapat diambil untuk direfleksikan:

Pemimpin yang Berakar pada Kebajikan (德) dan Keteladanan

Konfusius mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah pribadi yang bermoral tinggi, bukan hanya cakap secara teoretis dan teknis. Ini berarti para imam dan calon pemimpin harus menjadi teladan etis dan spiritual, bukan sekadar figur publik. Mereka harus mampu menjaga integritas, rendah hati, dan mempraktikkan kasih atau 仁,

keadilan atau yi dan kesopanan (li) dalam setiap aspek kehidupan. Keteladanan ini akan menjadi kekuatan moral yang jauh lebih kuat daripada retorika.

Bijaksana dan Tidak Memaksakan Kehendak

Laozi menekankan pentingnya kepemimpinan yang lembut namun kuat, yakni pemimpin yang tidak memaksakan kehendaknya, melainkan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk tumbuh dan berkembang secara alami. Di sini para imam dan awam diharapkan mampu mengembangkan sikap kebijaksanaan batin, menghindari ambisi kekuasaan yang destruktif, dan bersikap adaptif serta inklusif dalam menghadapi perbedaan. Seorang pemimpin yang cerdas adalah yang tahu kapan bertindak, kapan diam, dan kapan memberi ruang bagi proses.

Berpolitik dengan Kesadaran Spiritual dan Kepentingan Umum

Baik Laozi maupun Konfusius mengajarkan bahwa politik harus bersumber dari kesadaran yang lebih tinggi entah itu Dao (jalan) atau Tian (mandat langit). Dalam konteks ini, calon imam dan umat diajak untuk melihat politik sebagai bentuk pelayanan publik atau kesempatan untuk memberikan dedikasi yang terbaik, bukan sebagai arena konflik atau ambisi pribadi. Politik cerdas berarti selalu mengacu pada nilai-nilai spiritualitas, keadilan, empati dan kemaslahatan bersama, sebagaimana tercermin pula dalam nilai-nilai Pancasila.

Akhirnya penulis yakin bahwa dengan menghayati beberapa catatan ini, para pemimpin religius dan umat awam dapat berkontribusi secara lebih baik dan bijak dalam kehidupan politik, membangun tatanan masyarakat yang adil, manusiawi, dan selaras dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh filsuf-filsuf besar baik di Barat maupun di Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- El Amine, Loubna. *Classical Confucian Political Thought: A New Interpretation*. Princeton: Princeton University Press, 2015.
- Fingarette, Herbert. *Confucius: The Secular as Sacred*. New York: Harper and Row, 1972.
- Gardner, Daniel K. *The Four Books: The Basic Teachings of the Later Confucian Tradition*. Indianapolis: Hackett Publishing, 2007.
- Palmer, Martin. *Zhuangzi: The Essential Writings*. London: Overlook Press, 1996.
- Riyanto, Armada. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Shen, Xu. *The Comprehensive Chinese Character Dictionary*. Beijing: Zhonghua Book Company, 1997.
- Team. *Zhongguo Zixiang Da Cidian*. Shanghai: Shanghai Lexicographical Publishing House, 2001.
- Tu, Weiming. *Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation*. Taipei: Sunny Publishing, 1979.
- Unger, J. Marshall. *A Dictionary of Chinese Characters*. London: Routledge, 1996.
- Watts, Alan. *The Way of Zen*. New York: Pantheon Books, 1957.